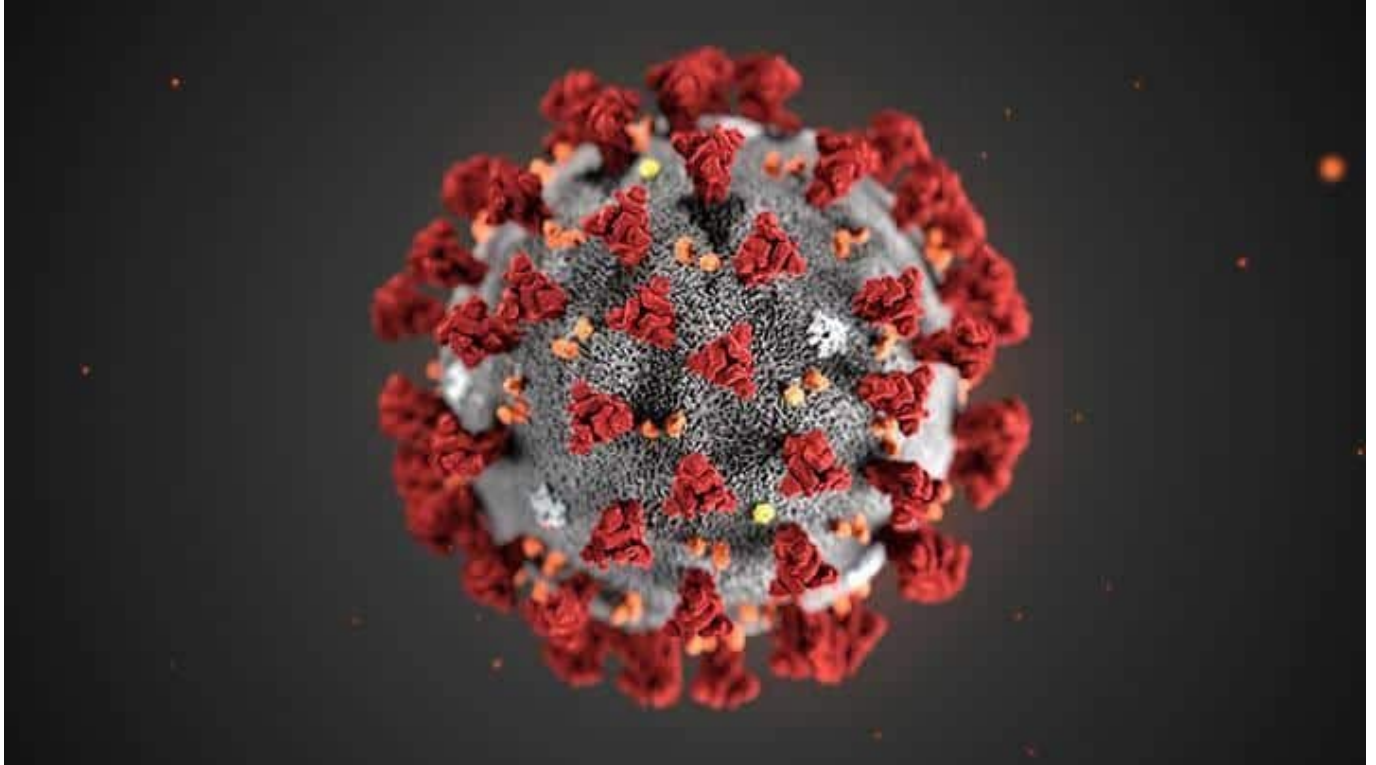


Wabah Tha'un, Abu Dzuaib, dan Puisi

Ditulis oleh Halimi Zuhdy pada Sabtu, 01 Februari 2020



Bila mendung menutup cerahnya mentari, janganlah bersedih, karena sebentar lagi rahmat hujan akan membasahi bumi. Bila gelombang datang menghempas perahu, jangan pula bersedih, perahu akan segera sampai ke dermaga. Bila satu tembok tak mampu dipanjat, jangan menyerah, masih banyak tembok lain yang akan berlutut.

Hidup ini memang tidak pernah usai, ada sedih, bahagia, sukses, gagal, terbang, terjungkal, sehat, sakit, dan lainnya. Bahkan ketika mati pun cinta tak pernah usai, “Hatiku penuh gelora padamu selama aku hayat, bila aku mati tulang belulangku lah yang mencintaimu.” kata Abu Bakar al-Syibli.

Setiap ada penyakit, selalu ada hikmah yang menyelip, walau sedih tetaplah sedih, bila tak kunjung datang bunga-bunga gembira. Demikian yang dialami oleh Penyair kenamaan, Abu Dzuaib al-Hudzly ketika wabah Tha'un menyerang kelima putranya, dan semuanya meninggal dunia.

Penyakit Tha'un menyerang daerah Amwas. Suatu daerah yang terletak di Pelestina (Syam) pada masa Khalifah Umar bin Khatthab. Dalam catatan sejarah sekitar 25.000

sampai 30.000 ribu orang di Syam meninggal dunia dengan waktu yang sangat cepat. Dan ini wabah terbesar yang menyerang umat Islam dalam sejarah. Sampai hari ini, di langgar-langgar masih ramai dengan puji-pujian dan doa agar terhindar dari penyakit yang mematikan ini, Tha'un.

Baca juga: Sufi, Tafsir Mimpi, dan Imajinasi (4)

Penyakit ini bila menyerang manusia seperti orang yang terserang penyakit lepra dan kusta, yang awalnya menyerang hewan ternak, bila mengenai manusia sekujur tubuhnya tumbuh borok. Mungkin hari ini seperti wabah Korona yang berasal dari hewan, namun bentuknya berbeda.

Kembali kepada Abu Dzuaib al-Hudzail, dengan nama aslinya Khuwailid bin Khalid bin Mihrast bin Zubaid bin Mahzum. Yang masyhur dengan Abu Dzuaib Al-Hudzli. Ia benar-benar sedih atas meninggalnya kelima putranya. Kemudian mengalirlah puisi-puisi ratapan yang sangat menyentuh kalbu, kalimat-kalimat indah dan syahdu, seperti sihir bagi pembacanya, dan sangat menyejarah. Sehingga ia dikenal dengan penyair ratapan (rasta') paling indah dalam sejarah sastra Arab. Ia juga dikenal dengan Penyair Muhadram (Hidup pada zaman jahiliah dan masuk Islam) wafat pada masa kekhalifahan Usman bin Affan.

"Ia penyair kuda liar, hebat, tak pernah takut, dan tak terkalahkan." kata al-Jumahi dalam Thabaqatnya. Beberapa puisi yang sangat indah menurut al-Ashfahani adalah:

?????? ?????????? ?????????? ??????????
?????????? ???? ?????????? ???? ??????????

????? ??????????:?? ?????????? ???????
?????? ?????????????? ?????? ?????? ??????????

???? ? ? ?????????? ? ? ?????????? ??????????
[#??????](#) ?????????? ?????????? ?????? ??????????

????????????? : ?????? ?????????? ??????????
[#????????](#) ?????????? ??? ?????????? ???????????????

As-Sta'lambi dalam Lubab al-Adab menyatakan, *"Hudzail penyair paling hebat di*

Kabilahnya, ia Presiden Penyair Rasta' dalam sejarah Arab."

Menurut Ibnu 'Abd al-Andalusi, ia memiliki tujuh anak meninggal dunia semua hanya tinggal satu yang hidup, dan berbungalah puisi:

Baca juga: Governing The Nadlatul Ulama: Strategi Transformasi

???????????? ???? ???? ???? ???? # ???? ???? ???? ????
????????.

Menanggapi puisi ini, al-Ashma'i penyair legendaris yang hidup pada masa Khalifah Abbasiyah, "*Puisi ini paling puitis dan kreatif yang dimiliki oleh sastrawa Arab.*"

Bagi penyair, apa pun yang terjadi ia bagai sengatan diri yang menyerang daya kreatifitas dan menjadi puisi. (RM)

Sumber:

Al-Mausu'ah al-Alamiyah lil Syi'r

Thabaqat Syiriyah al-Arab

Mausu'ah al-dab al-Arabi

Maqalah Karim al-Asadi